

PARTISIPASI INDUSTRI OTOMOTIF DALAM IMPLEMENTASI *WORK BASED LEARNING* DI SMK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PARTICIPATION OF AUTOMOTIVE INDUSTRY ON WORK BASED LEARNING IMPLEMENTATION IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Oleh:

Ryan Aditya Putra dan Heminarto Sofyan
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY
Ryanadiyaputra23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi industri otomotif pada implementasi WBL dalam bentuk prakerin meliputi: (1) partisipasi industri dalam program prakerin, (2) pola kerjasama industri dan SMK, (3) pengelolaan pembelajaran siswa di industri, (4) kendala yang dihadapi industri, (5) umpan balik dari industri beserta manfaatnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh partisipasi industri otomotif dalam pelaksanaan prakerin sudah baik sebesar 90%. Pola kerjasama kemitraan industri dengan SMK kurang baik yaitu 50% yang ditetapkan bersama antara kedua belah pihak. MOU antara industri dan SMK tidak baik yaitu 33,33%. Pengelolaan pembelajaran prakerin di industri sudah baik yaitu 87,04%. Kendala yang dihadapi industri yaitu kendala dalam menerima meliputi waktu pelaksanaan prakerin yang bersamaan, kuota yang terbatas, kurangnya motivasi siswa, dan kurangnya kompetensi siswa. Sedangkan dalam memberikan pembelajaran meliputi kurangnya kompetensi siswa, kurangnya motivasi siswa dan terbatasnya waktu pembimbingan. Umpan balik pengelola industri yaitu meningkatkan bekal kompetensi siswa, menyesuaikan kurikulum, membentuk forum yang beranggotakan SMK dan industri, penambahan dan fleksibilitas waktu prakerin, dan meningkatkan monitoring. Manfaat yang diperoleh industri yaitu terbantu dalam pekerjaan dan membantu pelaksanaan CSR.

Kata kunci: partisipasi industri, *work based learning*, dan praktik kerja industri

Abstract

The purpose of this research was to determine participation of automotive industry on WBL implementation in the form of industry work practices that covered : (1) industry participation in industry work practices for student, (2) patterns of partnerships between automotive industry with vocational high school (3) management for student learning in industry (4) constraints faced by the industry (5) feedback from industry and benefit for industry. The type of research is descriptive. The result was industry participation in industry work practices for student is already good at 90%. Patterns of partnerships automotive industry with vocational high school was less good. Only 50% is assigned by two sides. Industry and vocational high school that had MOU in their partnership were not good that was equal to 33,33%. Industry work practices management for vocational high school students was already good at 87.04%. Constraints faced by automotive industry were the same implementation time with other schools, limited quota, lack of student motivation, and lack of student competence. Constraints in providing lesson was lack of student competence, lack of student motivation and lack of guidance time. Feedbacks from many managers in automotive industry for industry work practices program were to improved student competence, adapted the curriculum, established a forum consisting of vocational high school and industry, gave additions and flexibility time in industry work practices, and improve the school monitoring. The benefits gained by industry were to help the work and implementation on CSR programs.

Keywords: industry participation, work based learning, industry work practices.

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa Indonesia sangat bergantung pada hasil pendidikan sumber daya manusianya. Pendidikan adalah hal utama yang harus dimiliki setiap warga negara guna membangun sumber daya manusia yang unggul dan bisa memajukan bangsa (Agung Laksono, 2013: 23). Salah satu jenis pendidikan yang berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas SDM adalah pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 menyatakan, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan berorientasi pada pengembangan kemampuan atau keterampilan tertentu yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang menghasilkan lulusan siap kerja masih mengalami banyak kendala. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan tingginya angka pengangguran yang justru dihasilkan oleh lulusan SMK. Pada kurun waktu 3 tahun terakhir jumlah pengangguran dari lulusan jenjang pendidikan SMK selalu meningkat. Sedangkan pada tahun 2016 pengangguran pada jenjang lulusan SMK justru menempati urutan tertinggi daripada lulusan jenjang yang lain yakni sebesar 9,84 persen. (<http://www.suara.com/bisnis/2016/05/04/153139/bps-pengangguran-paling-banyak-lulusan-smk>). Salah satu wilayah yang juga tinggi tingkat pengangguran dari lulusan SMK adalah DI. Yogyakarta.

SMK seharusnya dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri. Namun menurut pandangan masyarakat terutama para ahli, kemampuan atau kompetensi lulusan yang dihasilkan SMK belum dapat memenuhi tuntutan dunia kerja atau belum relevan antara produk SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja atau dunia industri.

Untuk menghasilkan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri maka sekolah kejuruan harus memiliki sumber daya yang selalu mengikuti perkembangan teknologi pada industri. Namun ketertinggalan teknologi dan peningkatan tuntutan kapasitas lulusan dari dunia usaha atau dunia industri tidak dapat dihindarkan karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah dan begitu cepatnya perkembangan teknologi yang terjadi. Khususnya pada SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan.

Kemendikbud telah lama menetapkan konsep *link and match* untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan kejuruan di Indonesia. Konsep tersebut memuat kesesuaian dan kesepadanan antara pendidikan kejuruan dengan dunia usaha atau dunia industri. Keterkaitan SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan dengan DU/DI menjadi hal yang mutlak. Kerjasama antara sekolah kejuruan dengan dunia usaha tidak hanya penting dilakukan, tetapi sudah merupakan keharusan dan bahkan merupakan prasyarat bagi penyelenggaraan pendidikan kejuruan (Wardiman, 45:1998). Sebenarnya bentuk kerjasama tersebut termuat dalam konsep *link and match* yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu pelaksanaan konsep *link*

and match yang saat ini dilakukan pada pendidikan kejuruan adalah dengan pendekatan pembelajaran *Work Based Learning* (WBL) dalam bentuk praktik kerja industri.

Pendekatan pembelajaran *Work Based learning* berorientasi pada pembelajaran yang berusaha sedekat mungkin dengan dunia usaha atau dunia industri, yaitu melaksanakan pembelajarannya dengan mengarahkan peserta didik untuk belajar dan memperoleh pengalaman langsung dari industri. Industri sebagai mitra utama SMK dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran *Work Based Learning*, harus benar-benar berpartisipasi aktif. Sebesar apapun usaha dari SMK apabila industri tidak aktif dalam partisipasinya terhadap program tersebut, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Salah satunya pada program praktik kerja industri.

Kerjasama kemitraan ini seharusnya sudah berjalan cukup lama sejak penetapan konsep *link and match* yang dilakukan oleh pemerintah. Tetapi dampak terhadap peningkatan kualitas lulusan masih belum bisa meningkat signifikan, melihat dari masalah-masalah yang dihadapi sekolah menengah kejuruan hingga saat ini. Sehingga dimungkinkan masih terdapat kendala maupun kurang maksimalnya kerjasama kemitraan antara sekolah dengan industri dalam penerapan konsep *link and match* tersebut. Salah satu penerapan *link and match* adalah dengan pendekatan pembelajaran *Work Based Learning* dalam bentuk praktik kerja industri.

Menurut Kompas (2015) menyatakan idealnya sektor industri ikut terlibat di sekolah, dari proses pembelajaran di dalam kelas, praktik

di industri, sampai proses penempatan kerja. Harapannya, kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan akan sesuai kebutuhan industri karena apa yang dipelajari di sekolah betul-betul materi yang dibutuhkan di dunia industri. Selama ini industri pada umumnya ada di posisi sebagai penerima tenaga kerja saja (<http://print.kompas.com/baca/2015/10/08/Industri-SMK-KurangHangat>).

Dari pemaparan diatas terdapat indikasi kurangnya partisipasi industri dalam pelaksanaan konsep *link and match* yang dilaksanakan oleh SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Salah satunya pada pendekatan pembelajaran *work based learning* di Wilayah D.I.Yogyakarta dalam bentuk praktik kerja industri.

Sehingga perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui partisipasi Industri Otomotif di DIY dalam pelaksanaan pembelajaran praktik berbasis kemitraan dengan pendekatan *work based learning* yang berbentuk praktik kerja industri, mengetahui pola kerjasama kemitraan antara Industri Otomotif dengan SMK dalam pelaksanaan prakerin, mengetahui pengelolaan pembelajaran prakerin siswa SMK di Industri Otomotif, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh Industri Otomotif dalam partisipasinya terhadap program prakerin, dan mengetahui umpan balik pengelola Industri Otomotif di DIY terhadap program praktik kerja industri yang sudah dilaksanakan beserta manfaat yang didapatkan oleh industri dalam partisipasinya guna perbaikan dan pengembangan kerjasama kemitraan yang lebih baik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh industri sebagai gambaran untuk meningkatkan partisipasi yang bisa dilakukan pada implementasi pendekatan pembelajaran *Work Based Learning* dalam bentuk prakerin, serta dapat digunakan oleh SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan sebagai dasar dalam memperbaiki dan mengembangkan kerjasama kemitraan dengan Industri Otomotif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif mengenai partisipasi industri dalam implementasi pembelajaran praktik dengan pendekatan pembelajaran *work based learning* yang berbentuk prakerin. Ditinjau dari jenis datanya penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang gambarannya menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di bengkel atau industri otomotif yang merupakan industri resmi servis kendaraan ringan dari masing-masing ATPM di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sejumlah 20 industri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai selesai.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah kepala bengkel/*service advisor/foreman/* teknisi yang diberikan atau mempunyai wewenang dalam pengelolaan praktik kerja industri dari industri (ATPM) resmi servis kendaraan bermotor di

Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan industri (ATPM) resmi servis kendaraan bermotor tersebut dikarenakan telah memiliki manajemen yang terstandar, dilengkapi dengan peralatan standar, memiliki SOP yang jelas dan *Quality Control* yang ketat. Sehingga sesuai untuk menjadi mitra SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan dalam melaksanakan pembelajarannya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang partisipasi industri otomotif dalam program praktik kerja industri, beserta pola kerjasama yang dilakukan oleh industri otomotif dengan SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, pengelolaan dari bentuk kerjasama tersebut, kendala-kendala yang dihadapi industri dalam partisipasinya, dan umpan balik yang diberikan industri terhadap kerjasama tersebut.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan angket/kuesioner kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif yang didistribusikan melalui penghitungan prosentase dengan penjabaran rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana :

X : Besar prosentase

F : Banyaknya industri yang berpartisipasi/ poin yang diperoleh

N : Jumlah industri / jumlah responden keseluruhan.

Selain mencari prosentase, untuk rata-rata aspek pengelolaan yang dilakukan oleh industri juga dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Xt = \frac{\Sigma X}{N}$$

Dimana :

Xt : Besar prosentase pengelolaan yang dilakukan industri otomotif keseluruhan

ΣX : Jumlah prosentase aspek pengelolaan yang dilakukan industri otomotif

N : Jumlah aspek pengelolaan pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Andi (2013: 60) Pencarian persentase untuk mengetahui status yang dipersentasekan dan disajikan tetap berupa persentase maka dapat dirafsirkan dengan kalimat sebagai berikut:

1. Baik 76%-100%
2. Cukup baik 56%-75%
3. Kurang baik 40%-55%
4. Tidak baik kurang dari 40%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Partisipasi industri otomotif di DIY dalam pelaksanaan prakerin

Partisipasi industri otomotif di DIY dalam pelaksanaan pembelajaran praktik berbasis kemitraan dengan pendekatan WBL yang

berbentuk prakerin dan bentuk partisipasi lain yang diberikan industri dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Partisipasi Industri Otomotif di DIY

No.	Nama Industri	Partisipasi Prakerin	Partisipasi lain
1	SBAMY	√	-
2	BOMA	√	-
3	NBM	√	-
4	SBWM	√	-
5	CSBGM	√	-
6	BOM	√	-
7	NM	√	Pelaksanaan uji kompetensi
8	HT	√	-
9	AKP	√	-
10	KAL	-	-
11	SBKM	√	-
12	MCA	√	-
13	WSMY	√	Bantuan peralatan praktik
14	WSBY	√	Bantuan peralatan praktik
15	MJ	√	-
16	HAY	√	Pelatihan guru ototronik Seminar teknologi
17	SBTMB	-	-
18	AIM	√	-
19	MPMH	√	Kunjungan industri Pelaksanaan uji kompetensi
20	AII	√	Program beasiswa Kunjungan industri

Keterangan : √ : Ya

- : Tidak

Dari tabel diatas bila diprosentasekan industri yang berpartisipasi dalam pelaksanaan prakerin yakni 90%. Dari data tersebut menunjukkan tidak semua industri berpartisipasi dalam pelaksanaan prakerin namun sudah dapat dikategorikan baik partisipasinya. Selain partisipasi dalam pelaksanaan prakerin, dari data yang diperoleh dalam penelitian beberapa industri juga berpartisipasi dalam pelaksanaan uji kompetensi,

kunjungan industri, pemberian bantuan peralatan praktik, seminar teknologi, dan pemberian beasiswa pendidikan. Dari partisipasi lain tersebut yang masuk kedalam partisipasi pembelajaran praktik adalah pelaksanaan uji kompetensi dan pemberian bantuan peralatan praktik.

Pola kerjasama kemitraan antara industri dengan SMK

Pola kerjasama kemitraan antara industri otomotif dengan SMK Program Keahlian TKR dalam pelaksanaan praktik kerja industri yang meliputi pengaturan/penetapan kerjasama, dan ada tidaknya MOU dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Pola kerjasama Industri dan SMK

No	Nama Industri	Pola Kerjasama			MOU
		Ditetapkan industri	Ditetapkan Sekolah	Ditetapkan Bersama	
1	SBAMY	√	-	-	-
2	BOMA	-	-	√	-
3	NBM	√	-	-	-
4	SBWM	√	-	-	-
5	CSBGM	-	-	√	-
6	BOM	√	-	-	-
7	NM	√	-	-	-
8	HT	-	-	√	√
9	AKP	√	-	-	-
10	SBKM	-	-	√	-
11	MCA	-	√	-	-
12	WSMY	-	-	√	-
13	WSBY	-	-	√	-
14	MJ	-	-	√	√
15	HAY	-	-	√	√
16	AIM	-	-	√	√
17	MPMH	√	-	-	√
18	AII	√	-	-	√

Keterangan : √ : Ya

- : Tidak

Dari tabel diatas menunjukkan pola kerjasama yang dilakukan oleh industri yang berpartisipasi dalam program prakerin, meliputi pengaturan /penetapan kerjasamanya dan ada tidaknya MOU. Data tersebut bila

diprosentasekan yakni ditetapkan oleh industri saja 44,44%, ditetapkan oleh sekolah saja 5,56%, dan ditetapkan bersama antara kedua belah pihak 50%. Dari data tersebut pola terbanyak yang dilakukan adalah pola kerjasama yang ditetapkan bersama antara kedua belah pihak. Pada pola ini ketentuan pelaksanaan praktik industri mengikuti ketentuan/kesepakatan dari kedua belah pihak. Pola terbanyak kedua yang dilakukan adalah mengikuti ketentuan industri kemudian sekolah hanya mengikuti apa yang telah ditentukan industri. Pola terakhir yang paling jarang dilakukan adalah ditentukan oleh sekolah. Pada pola ini ketentuan pelaksanaan praktik industri mengikuti dari sekolah kemudian industri hanya melaksanakan. Dari ketiga pola tersebut yang ideal dalam pelaksanaan praktik industri adalah ditetapkan bersama antara kedua belah pihak. Namun dari data yang didapatkan, baru 50% industri yang melakukan bentuk/pola kerjasama tersebut sehingga dapat dikategorikan kurang.

Hasil data mengenai ada tidaknya MOU dalam kerjasama pelaksanaan praktik kerja industri yang diperoleh yaitu industri yang mengadakan MOU dengan SMK ada 33,33%. Dari data tersebut masih termasuk rendah, karena MOU merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kerjasama.

Pengelolaan pembelajaran prakerin siswa SMK di industri

Manajemen/pengelolaan pembelajaran praktik kerja industri siswa SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di industri otomotif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pengelolaan Pembelajaran Siswa

Praktik di Industri

No	Nama Industri	Manajemen/Pengelolaan			Rata-rata (%)
		Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi	
1	SBAMY	75	100	50	75
2	BOMA	50	100	50	66,67
3	NBM	75	100	100	91,67
4	SBWM	75	100	100	91,67
5	CSBGM	75	100	100	91,67
6	BOM	75	100	100	91,67
7	NM	75	100	100	91,67
8	HT	100	100	100	100
9	AKP	25	100	50	58,33
10	SBKM	75	100	100	91,67
11	MCA	75	100	100	91,67
12	WSMY	50	100	100	83,33
13	WSBY	50	100	100	83,33
14	MJ	75	100	100	91,67
15	HAY	100	100	100	100
16	AIM	100	100	100	100
17	MPMH	25	100	100	75
18	AII	75	100	100	91,67
Nilai Rata-rata (%)		69,44	100	91,66	87,04

Dari data yang dipaparkan pada tabel di atas didapatkan rata-rata prosentase pengelolaan pembelajaran siswa praktik di industri yaitu 87,04% yang terdiri dari aspek perencanaan 69,44%, aspek pelaksanaan 100%, dan aspek evaluasi/penilaian 91,66%. Aspek perencanaan merupakan aspek yang paling rendah dilakukan, sedangkan yang paling tinggi adalah aspek pelaksanaan. Pada aspek perencanaan bagian yang paling jarang dilakukan adalah pembiayaan karena perusahaan sebagian besar tidak mengeluarkan biaya dalam pelaksanaan praktik kerja industri.

Kendala industri pada partisipasinya dalam pelaksanaan program prakerein

Kendala industri pada partisipasinya dalam pelaksanaan program prakerein terbagi dalam 2 bagian yaitu dalam menerima siswa praktik di industri dan kendala dalam memberikan pembelajaran siswa praktik di industri. Berikut data hasil penelitian mengenai kendala yang dihadapi oleh industri.

Tabel 4. Prosentase Kendala dalam Menerima Siswa Prakerin

No	Kendala dalam Menerima	Jumlah Industri	Jumlah dalam (%)
1	Waktu pelaksanaan prakerin yang bersamaan antar sekolah	9	50%
2	Kuota yang dimiliki industri dalam menerima siswa prakerin terbatas	9	50 %
3	Masih kurangnya kompetensi pengetahuan yang dimiliki siswa.	1	5,55%
4	Siswa belum siap melaksanakan prakerin	1	5,55%
5	Motivasi siswa dalam melaksanakan prakerin masih kurang	1	5,55%

Berdasarkan data kendala yang dihadapi industri dalam partisipasinya untuk menerima siswa praktik kerja industri di perusahaan mereka, sebagian besar disebabkan kuota yang dimiliki untuk menerima siswa prakerin terbatas dan waktu pelaksanaan prakerin yang sama antar sekolah. Kedua hambatan tersebut sangat berhubungan karena waktu pelaksanaan prakerin antar sekolah sebagian besar bersamaan sehingga

kenaikan jumlah siswa yang mendaftar ke industri pun semakin banyak sedangkan kemampuan industri dalam menerima juga terbatas. Kendala selanjutnya adalah karena perusahaan/industri merasa sebagian siswa belum siap melaksanakan praktik industri berdasarkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dan motivasi siswa yang masih kurang sehingga belum bisa menerima siswa tersebut untuk melaksanakan prakerin di industri.

Tabel 5. Prosentase Kendala dalam Memberikan Pembelajaran Siswa Prakerin

No	Kendala dalam Memberikan Pembelajaran	Jumlah Industri	Jumlah dalam (%)
1	Kurangnya kompetensi pengetahuan/ kognitif yang dimiliki siswa.	10	55,55%
2	Kurangnya kompetensi sikap/afektif siswa yang dimiliki siswa	8	44,44%
3	Motivasi siswa dalam melaksanakan prakerin masih kurang	1	5,55%
4	Terbatasnya waktu pembimbingan karena tanggung jawab pekerjaan	1	5,55%

Berdasarkan data kendala yang dihadapi industri dalam memberikan pembelajaran siswa praktik kerja industri di perusahaan mereka sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki siswa (kompetensi kognitif) baik mengenai pengetahuan dasar otomotif maupun perkembangan teknologi saat ini. Kendala selanjutnya yang juga tinggi persentasenya adalah kurangnya kompetensi sikap yang dimiliki siswa terutama adalah kurang aktif dan komunikatifnya siswa ketika belajar di industri yang diikuti kedisiplinan yang juga masih

kurang. Selanjutnya yang menjadi hambatan dalam memberikan pembelajaran siswa praktik di industri adalah kurangnya motivasi siswa dalam melaksanakan prakerin dan terbatasnya waktu yang dimiliki pembimbing industri karena tanggung jawab pekerjaan.

Umpan balik pengelola industri terhadap program prakerin yang sudah dilaksanakan

Umpan balik merupakan hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan suatu program /kegiatan, terlebih program yang akan terus berlanjut. Berikut hasil data saran/umpan balik yang diberikan oleh industri otomotif resmi di DIY yang berpartisipasi sebagai mitra SMK dalam melaksanakan program prakerin

Tabel 6. Prosentase Umpan Balik/Saran Industri dalam Penyelenggaraan Prakerin

No	Saran/Umpan Balik	Jumlah Industri yang Memberikan Saran	Jumlah dalam (%)
1	Meningkatkan bekal kompetensi pengetahuan/ kognitif siswa yang dirasa masih kurang.	11	61,11%
2	Meningkatkan bekal kompetensi sikap/afektif siswa yang dirasa masih kurang.	7	38,89%
3	Meningkatkan bekal kompetensi keterampilan/ psikomotorik siswa yang dirasa masih kurang.	4	22,22%
4	Dilakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri.	2	11,11%
5	Perlu adanya forum yang beranggotakan SMK dan industri dalam program praktik	1	5,55%

No	Saran/Umpan Balik	Jumlah Industri yang Memberikan Saran	Jumlah dalam (%)
	kerja industri.		
6	Penambahan dan fleksibilitas waktu pelaksanaan praktik kerja industri	2	11,11%
7	Perlu ditingkatkan monitoring sekolah terhadap siswa yang melaksanakan praktik kerja industri	1	5,55%
8	Program prakerin agar terus dilaksanakan.	1	5,55%

Dari tabel mengenai saran/umpan balik dari industri dalam pelaksanaan prakerin diatas, saran terbesar adalah pada peningkatan kompetensi siswa baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Pada aspek pengetahuan yang menjadi perhatian adalah pengetahuan dasar otomotif maupun mengenai perkembangan teknologi dirasa masih sangat kurang. Pada aspek sikap yang paling menonjol adalah keaktifan, kedisiplinan, dan kemandirian siswa yang dirasa juga masih kurang. Pada aspek psikomotorik hanya perlu ditingkatkan keterampilan dasar siswa. Saran yang lain mengenai penyesuaian kurikulum, pembentukan forum pelaksanaan prakerin, peningkatan monitoring, dan agar program prakerin terus dilanjutkan.

Manfaat yang diperoleh industri

Dalam suatu pelaksanaan program atau kegiatan pastinya diharapkan memiliki manfaat. Pada pelaksanaan program praktik kerja industri SMK tentunya mendapatkan manfaat yang besar dalam membantu proses pembelajarannya. Begitu juga dengan industri sebagai instansi mitra sesuai prinsip kemitraan harusnya juga mendapatkan

manfaat dari partisipasinya. Berikut adalah data mengenai manfaat yang diperoleh industri otomotif resmi di DIY yang berpartisipasi dalam pelaksanaan prakerin.

Tabel 7. Prosentase Manfaat yang Diperoleh Industri pada Partisipasinya dalam Prakerin

No	Manfaat	Jumlah Industri	Jumlah dalam (%)
1	Membantu dalam proses pengerjaan kendaraan dan meningkatkan produktifitas pekerjaan	15	83,33
2	Membantu dalam melaksanakan dan menjaga kebersihan tempat kerja.	2	11,11
3	Membantu pelaksanaan program CSR	1	5,56%

Dari tabel di atas menunjukkan manfaat yang diperoleh industri pada partisipasinya dalam pelaksanaan prakerin. Data tersebut menunjukkan manfaat terbanyak yang diperoleh industri adalah *membantu* dalam proses pekerjaan, diikuti pelaksanaan pekerjaan kebersihan, dan membantu program CSR.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Partisipasi industri otomotif di DIY dalam pelaksanaan pembelajaran praktik dengan pendekatan *work based learning* yang berbentuk praktik kerja industri sudah baik yaitu sebesar 90%. Partisipasi industri selain program prakerin dalam pelaksanaan pembelajaran praktik yaitu

pelaksanaan uji kompetensi siswa dan pemberian bantuan peralatan praktik. Pola kerjasama kemitraan antara Industri Otomotif dengan SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di DIY dalam pelaksanaan prakerin kurang baik yaitu 50% yang diatur / ditetapkan bersama antara kedua belah pihak. Sedangkan MOU yang dilakukan antara industri dan SMK tidak baik yaitu sebesar 33,33%. Pengelolaan pembelajaran praktik kerja industri siswa SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Industri Otomotif di wilayah DIY secara keseluruhan sudah baik yaitu 87,04%. Aspek pengelolaan terendah yang dilakukan adalah pada perencanaan yaitu 69,44% yang masuk pada kategori cukup baik. Kendala yang dihadapi oleh Industri Otomotif dalam partisipasinya terhadap program prakerin yaitu kendala dalam menerima meliputi waktu pelaksanaan prakerin yang bersamaan antar sekolah, kuota yang dimiliki industri terbatas, kurangnya motivasi siswa, dan kurangnya kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Sedangkan dalam memberikan pembelajaran meliputi masih kurangnya kompetensi pengetahuan dan sikap siswa, kurangnya motivasi siswa dan terbatasnya waktu pembimbingan. Umpan balik / saran pengelola Industri Otomotif di DIY terhadap program praktik kerja industri yang sudah dilaksanakan yaitu meningkatkan bekal kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, menyesuaikan kurikulum, membentuk forum yang beranggotakan SMK dan industri, penambahan dan fleksibilitas waktu prakerin, dan meningkatkan monitoring. Sedangkan manfaat yang diperoleh industri yaitu terbantu dalam

Partisipasi Industri Otomotif...(Ryan Aditya Putra)39
penyelesaian pekerjaan dan membantu industri dalam melaksanakan program CSR.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat diberikan saran bagi siswa, guru, sekolah, dan industri. Saran bagi siswa yaitu harus lebih aktif untuk belajar dan menyiapkan diri dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di industri agar kompetensi yang dimiliki bisa maksimal. Saran bagi guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan siswa, maka guru harus mempersiapkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa sebelum diterjunkan ke industri. Selain itu guru juga perlu memberikan penguatan motivasi kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di industri. Saran bagi sekolah/SMK sebagai instansi pendidikan yang harus selalu selaras dengan DU/DI maka SMK harus berkoordinasi dengan industri untuk menentukan hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan prakerin dan melakukan evaluasi bersama mengenai kerjasama yang telah dilakukan. Saran untuk Industri otomotif yaitu melakukan koordinasi dengan SMK guna melakukan perbaikan dalam partisipasinya pada pelaksanaan praktik kerja industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Laksono. (2013). *Menuju Indonesia Emas*. Jakarta: Kementrian Bidang Kesejahteraan Masyarakat.
- Andi Irawan. (2013). *Partisipasi Industri Servis Kendaraan Bermotor Terhadap Implementasi Kompetensi Produktif Dalam Kurikulum SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan*.

Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Anonim. (2012). http://print.kompas.com/baca/2015/10/08/Industri-SMKKurangHangat?utm_source=bacajuga. Diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pukul 23:00 WIB.

Anonim. (2016). <http://www.suara.com/bisnis/2016/05/04/153139/bps-pengangguran-paling-banyak-lulusan-smk>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2016 pukul 20:06 WIB.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta. PT. Jaya Agung Offset.

Anonim. (2012). http://print.kompas.com/baca/2015/10/08/Industri-SMKKurangHangat?utm_source=bacajuga. Diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pukul 23:00 WIB.

Anonim. (2016). <http://www.suara.com/bisnis/2016/05/04/153139/bps-pengangguran-paling-banyak-lulusan-smk>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2016 pukul 20:06 WIB.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.